



Perkembangan Dan Dinamika Filsafat Islam (Analisis Pemikiran Dari Era Penerjemahan Hingga Era Sintesis)

Muhammad Manar

Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah, Indonesia
muhmanar23@gmail.com

Received: 17, juni 2026. Accepted: 29, juni 2026. Published: 30, juni 2026

ABSTRACT

Islamic philosophy is one of the greatest intellectual legacies of human civilization, born from the intersection of revelation and reason. Its development did not occur instantly, but rather through long historical phases. This article aims to discuss two of the most crucial phases in the history of Islamic thought: the translation period, marked by the role of Al-Kindi, and the synthesis period, pioneered by three intellectual giants: Al-Farabi, Ibn Sina, and Ibn Rushd. This article uses a descriptive-analytical method with a literature review approach. The result of the discussion indicate that during the translation period, the primary focus was the adaptation and absorption of Greek thought, while during the synthesis period, the process of processing, developing, and systematizing original thought occurred. The contributions of these philosophers not only enriched the Islamic treasury but also served as a golden bridge connecting world knowledge to modernity.

Keywords: Islamic Philosophy, Al-Kindi, Al-Farabi, Ibn Sina, Ibn Rushd, Translation Period, Synthesis Period.

ABSTRAK

Filsafat Islam merupakan salah satu warisan intelektual terbesar peradaban manusia yang lahir dari pertemuan antara wahyu dan akal. Perkembangannya tidak terjadi secara instan, melainkan melalui fase-fase sejarah yang panjang. Artikel ini bertujuan untuk membahas dua fase paling krusial dalam sejarah pemikiran Islam, yaitu Periode Penerjemahan yang ditandai oleh peran Al-Kindi (Arrozi) dan Periode Sintesis yang dipelopori oleh tiga raksasa pemikiran: Al-Farabi, Ibnu Sina, dan Ibnu Rusyd. Penulisan artikel ini menggunakan metode deskriptif-analitis dengan pendekatan studi pustaka. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa pada masa penerjemahan, fokus utama adalah adaptasi dan penyerapan pemikiran Yunani, sedangkan pada masa sintesis terjadi proses pengolahan, pengembangan, dan sistematisasi pemikiran yang orisinal. Kontribusi para filsuf ini tidak hanya memperkaya khazanah Islam, tetapi juga menjadi jembatan emas yang menghantarkan ilmu pengetahuan dunia menuju modernitas.

Kata kunci: Filsafat Islam, Al-Kindi, Al-Farabi, Ibnu Sina, Ibnu Rusyd, Periode Penerjemahan, Periode Sintesis.

PENDAHULUAN

Filsafat Islam merupakan salah satu pilar utama dalam peradaban Islam yang memiliki peran strategis dalam pengembangan ilmu pengetahuan dunia. Kehadiran filsafat dalam khazanah pemikiran Islam bukanlah fenomena yang muncul secara tiba-tiba, melainkan hasil dari proses panjang interaksi kebudayaan, dialog intelektual, dan upaya sistematis untuk menjembatani antara wahyu ilahi dengan nalar manusia. Sejarah mencatat bahwa Islam tidak hanya hadir sebagai sistem kepercayaan, tetapi juga sebagai kekuatan yang mendorong umatnya untuk senantiasa menggunakan akal pikiran dalam memahami alam semesta dan hakikat kehidupan.

Awal mula perkembangan filsafat Islam ditandai dengan gerakan besar-besaran yang dikenal sebagai Harakah al-Tarjamah atau Gerakan Penerjemahan. Pada masa kekhalifahan Abbasiyah, khususnya berdirinya lembaga Bayt al-Hikmah (Rumah Kebijaksanaan) di Baghdad, terjadi upaya intensif untuk menerjemahkan

naskah-naskah ilmu pengetahuan dari berbagai peradaban, terutama Yunani, Persia, dan India ke dalam bahasa Arab. Masa ini menjadi fondasi awal di mana konsep-konsep filsafat, logika, dan ilmu pengetahuan mulai diserap dan dipahami oleh para cendekiawan Muslim. Pada fase ini, tokoh seperti Al-Kindi (Arrozi) muncul sebagai pelopor yang berani mengakomodasi pemikiran rasional ke dalam kerangka ajaran Islam, sehingga ia layak disebut sebagai filsuf Muslim pertama yang meletakkan dasar-dasar rasionalitas dalam dunia Islam.

Setelah masa penerjemahan selesai dan bahan-bahan pemikiran telah tersedia, memasuki abad ke-9 hingga ke-12 Masehi, pemikiran Islam memasuki fase yang lebih matang yang dikenal sebagai Periode Sintesis atau Periode Sistemalisasi. Pada masa ini, para pemikir tidak lagi sekadar menerjemahkan atau menyalin pemikiran asing, melainkan mulai melakukan proses takrij (penggalian), analisis, kritik, dan pengembangan gagasan orisinal. Mereka berupaya menyatukan logika, metafisika, dan teologi dalam satu bangunan pemikiran yang utuh dan koheren.

Tiga nama besar yang menjadi tonggak utama pada periode ini adalah Al-Farabi, Ibnu Sina, dan Ibnu Rusyd. Al-Farabi dikenal sebagai arsitek yang berhasil menyusun sistematika logika dan kosmologi, serta memadukan pemikiran Plato dan Aristoteles. Ibnu Sina kemudian muncul sebagai tokoh yang menyempurnakan struktur metafisika dengan teorinya tentang Wujud dan Mahiat, yang menjadi rujukan utama selama berabad-abad. Sementara itu, Ibnu Rusyd hadir sebagai pembela rasionalitas yang tangguh yang menafsirkan kembali filsafat Aristoteles dan memberikan jawaban logis terhadap tantangan teologis, sekaligus meletakkan dasar bagi kebangkitan ilmu pengetahuan di Eropa.

Sayangnya, pemahaman mengenai dinamika pergeseran pemikiran dari masa adaptasi menuju masa kreatif ini sering kali tidak dipahami secara utuh. Banyak yang mengira bahwa filsafat Islam hanyalah peniruan semata, padahal sebenarnya terjadi proses asimilasi, modifikasi, dan inovasi yang sangat cerdas. Oleh karena itu, mempelajari kembali pemikiran Al-Kindi, Al-Farabi, Ibnu Sina, dan Ibnu Rusyd menjadi sangat penting untuk melihat bagaimana akal budi manusia Muslim berkembang dari tahap penerimaan menjadi tahap penciptaan yang brilian.

Berdasarkan uraian di atas, penulis merasa perlu untuk menyusun tulisan yang membahas secara mendalam mengenai perkembangan filsafat Islam pada dua fase krusial tersebut, yaitu Periode Penerjemahan dan Periode Sintesis, dengan menyoroti gagasan-gagasan fundamental yang dikemukakan oleh para tokoh utamanya. Kajian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai kontribusi besar para filsuf Islam dalam membangun peradaban dunia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis studi pustaka (*library research*). Studi pustaka adalah teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan. Sifat dari jenis penulisan ini adalah penjelajahan terbuka dan dilakukan dalam upaya mencari yang relevan dengan topik masalah. Jadi, penulisan ini mendayagunakan data-data yang berasal dari sumber tertulis, data itu berasal dari karya ilmiah yang diterbitkan dalam bentuk buku dan jurnal. Sedangkan kualitas hasil temuan dari penelitian pustaka (*library research*) tergantung pada kemampuan, pengalaman dan kepekaan dari penulis dalam mengkaji informasi yang ada.

Jenis penelitian kepustakaan (*library research*) membahas tentang riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis deskriptif. Dalam hal ini penulis bertolak dari data, memanfaatkan teori yang ada sebagai bahan penjelas, dan berakhir dengan suatu penjelasan dalam bentuk teori. Jadi, penulisan ini bersifat deskriptif, menekankan proses dan makna, dan bertujuan menghasilkan data teoritis.

Terdapat 6 ringkasan strategi dan langkah-langkah *library research* yang digunakan dalam penyusunan penelitian ini, yaitu: menentukan ide umum tentang topik penulisan, mencari informasi pendukung, mempertegas fokus (diperluas/dipersempit) dan organisasikan bahan bacaan, mencari dan menemukan bahan yang diperlukan, mereorganisasikan bahan, review serta memperkaya bahan bacaan.

Dalam penelitian ini, penulis mengambil rujukan data dari beberapa buku, jurnal, artikel yang terkait dengan Filsafat Islam. Istilah teknik merujuk pada suatu metode sehingga dapat diperlihatkan penggunaannya. Terdapat satu teknik pengumpulan data yang penulis gunakan dalam penyusunan penelitian ini, yaitu: studi teks. Lebih jauh, penulis uraikan sebagai berikut:

Di dalam studi teks, penulis memanfaatkan teori-teori, pendapat dan argumen para tokoh yang masih berkaitan dengan tema penulisan ini. Bentuk rujukan untuk teknik studi teks dapat berupa buku, karya ilmiah, artikel, maupun bacaan lain yang relevan dengan tema penelitian ini.

Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari sumber asli atau data secara langsung, maka, dalam penyusunan penelitian ini penulis akan memanfaatkan data primer berupa buku tentang Filsafat Islam.

Data sekunder pada umumnya berupa bukti, catatan, atau laporan yang tersusun dalam arsip. Data sekunder ada yang dipublikasikan dan ada pula yang tidak. Data sekunder bermanfaat untuk mengklasifikasi permasalahan-permasalahan, menciptakan tolak ukur untuk mengevaluasi data primer, dan memenuhi kesenjangan-kesenjangan informasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Filsafat Islam sering kali disalahartikan sebagai sekadar peniruan dari filsafat Yunani. Padahal, kenyataannya jauh lebih kompleks. Filsafat Islam adalah upaya sistematis manusia Muslim untuk memahami hakikat realitas, keberadaan, dan kebenaran berdasarkan prinsip-prinsip Islam, yang kemudian diperkaya dengan tradisi pemikiran lain, khususnya Yunani, Persia, dan India. Sejarah perkembangannya umumnya dibagi menjadi beberapa periode. Dua periode yang paling menentukan arah sejarah adalah Periode Penerjemahan (Translation Movement) dan Periode Sintesis atau Peripatetic School (Masyai'ah). Pada periode pertama, terjadi gerakan besar-besaran penerjemahan naskah-naskah ilmu pengetahuan ke dalam bahasa Arab. Pada periode kedua, para filsuf tidak lagi sekadar menerjemahkan, melainkan mulai berpikir kreatif, membangun sistem, dan memberikan argumen rasional yang kuat.

1. Periode Penerjemahan: Al-Kindi (Arrozi)

Periode ini berlangsung sekitar abad ke-8 hingga ke-9 Masehi. Pada masa kekhalifahan Abbasiyah, khususnya di masa pemerintahan Harun al-Rasyid dan Al-Makmun, didirikan lembaga bernama Bayt al-Hikmah (Rumah Kebijaksanaan) yang menjadi pusat penerjemahan terbesar di dunia saat itu.

a. Profil dan Peran Al-Kindi

Abu Yusuf Ya'qub bin Ishaq Al-Kindi (lahir sekitar 801 M – wafat 873 M) adalah figur sentral pada masa ini. Ia dijuluki sebagai “Filosof Arab” (Al-Faylasuf al-Arabi) karena ia adalah filsuf pertama yang berdarah Arab murni di antara filsuf-filsuf besar lainnya yang kebanyakan berasal dari non-Arab.

b. Pokok Pemikiran Al-Kindi

Pertama, harmoni filsafat dan agama. Al-Kindi berpendapat bahwa tugas filsuf adalah mencari kebenaran. Ia menegaskan bahwa kebenaran yang dicapai melalui filsafat tidak akan bertentangan dengan kebenaran yang dibawa oleh wahyu. Menurutnya, agama memberikan kebenaran secara langsung melalui ilham, sedangkan filsafat mencapainya melalui proses berpikir dan logika. Keduanya adalah saudara kandung yang memiliki tujuan sama. Konsep Tuhan: Al-Kindi mendefinisikan Tuhan sebagai Al-Awwal (Yang Pertama) dan Al-Akhir (Yang Terakhir). Tuhan adalah Wajib al-Wujud (Wajib Ada) yang menciptakan alam semesta dari ketiadaan (creatio ex nihilo). Ia juga membahas tentang fayd (pancaran emanasi) yang menjadi dasar bagi filsuf selanjutnya. Teori Akal: Al-Kindi membagi akal menjadi empat tingkatan, sebuah konsep yang kemudian disempurnakan oleh Al-Farabi. Pembagian ini menunjukkan upayanya untuk menjelaskan bagaimana manusia dapat memperoleh pengetahuan. Peran Al-Kindi sangat vital karena ia menjadi jembatan yang memuluskan jalan masuknya filsafat ke dalam dunia Islam tanpa dianggap bertentangan dengan syariat. (A. Hanafi, 1991).

Kedua, kenabian. Dengan teori kenabian dan kemukjizatan, Ibnu Sina membagi manusia ke dalam empat kelompok:

- a. Mereka yang kecakapan teoritisnya telah mencapai tingkat penyempurnaan yang sedemikian rupa sehingga mereka tidak lagi membutuhkan guru sebangsa manusia, sedangkan kecakapan praktisnya telah mencapai tingkat penyempurnaan yang sedemikian rupa sehingga mereka tidak lagi membutuhkan guru sebangsa manusia, sedangkan kecakapan praktisnya telah mencapai suatu puncak yang sedemikian rupa sehingga berkat kecakapan imajinatif mereka yang tajam, mereka mengambil bagian secara langsung pengetahuan tentang peristiwa-peristiwa masa kini dan akan datang.
- b. Mereka yang memiliki kesempurnaan daya intuitif, tetapi tidak mempunyai daya imajinatif.
- c. Orang yang daya teoritisnya sempurna tetapi tidak praktis.
- d. Orang yang mengungguli sesamanya hanya dalam ketajaman daya praktis mereka. (Laili Sahlah)

Ketiga, tasawuf. Tasawuf menurut Ibnu Sina tidak dimulai dengan zuhud, beribadah dan meninggalkan keduniaan sebagaimana yang dilakukan orang-orang sufi sebelumnya, ia memulai tasawuf dengan akal yang dibantu oleh hati. Dengan kebersihan hati dan pancaran akal, lalu akal akan menerima ma'rifah dari al-Afal. (Ahmad Ridho Shohibul Ulum). Dalam pemahaman bahwa jiwa-jiwa manusia tidak berbeda lapangan ma'rifahnya dan ukuran yang dicapai mengenai ma'rifah, tetapi perbedaannya terletak pada ukuran persiapannya untuk berhubungan dengan akal fa'al. (Fajar Tri Sakti, 2018) Pemikiran keagamaan seperti inilah yang mempengaruhi pandangan filsafat, dan keyakinan keagamaan yang secara simultan mewarnai alam pikiran Ibnu Sina sehingga melahirkan beberapa karya besar, baik berupa buku, buku saku, dan kumpulan surat-surat yang semuanya tidak kurang dari 276 buah, dan beberapa diantaranya sampai saat ini masih dipakai sebagai rujukan universitas-universitas ternama barat. Karya-karya filsafat Ibnu Sina seperti kitab an-Najat dan As-Shifa', Mantiq Al Masyriqin.

2. Al-Farabi (872 – 950 M)

Abu Nasr Al-Farabi dikenal dengan julukan “Guru Kedua” (Al-Mu'allim al-Thani), di mana Guru Pertama adalah Aristoteles. Julukan ini diberikan karena keahliannya yang luar biasa dalam menjelaskan logika dan filsafat. Salah satu karya terbesarnya adalah “Ihsa' al-'Ulum” dan “Ringing the Harmony between the Views of the Two Sages”. Ia berusaha membuktikan bahwa pemikiran Plato dan Aristoteles sebenarnya searah dan tidak bertentangan, melainkan saling melengkapi. (Khairunnisa & Salminawati, 2022).

a. Teori Akal Sepuluh

Teori ini merupakan kontribusi paling terkenal dari Al-Farabi. Ia menjelaskan hierarki wujud yang bermula dari Tuhan (Akal Pertama), kemudian memancar menjadi Akal Kedua (al-'aql bi al-fi'l), yakni saat akal mulai memahami konsep-konsep tertentu berdasarkan pengalaman. Ketiga, akal perolehan (al-'aql al-mustafad), merupakan tahap dimana akal telah mampu menyerap pengetahuan universal melalui perenungan dan pemikiran filosofis. Keempat, akal aktif (al-'aql al-fa'al), yaitu entitas non-material yang memancarkan cahaya intelektual dan menjadi sumber pengetahuan sejati. Akal aktif ini tidak bersifat fisik, dan seterusnya hingga Akal Kesepuluh yang mengatur dunia fisik tempat kita tinggal. Teori ini menjadi dasar kosmologi dalam filsafat Islam. (Adamson, 2016).

b. Filsafat Politik

Al-Farabi juga ahli dalam ilmu negara. Ia menulis buku “Madinah al-Fadhilah” (Negara Utama). Dalam buku ini ia menggambarkan negara ideal di mana pemimpinnya harus memiliki kecerdasan tinggi, kuat hati, dan dekat dengan Tuhan. (Adamson, et al, 2016). Negara utama menurut Al-Farabi dibangun di atas fondasi keadilan, kebijaksanaan, dan kerja sama antar warga, dengan penataan peran sosial yang proporsional sesuai potensi dan fungsinya. Dalam struktur ini, masing-masing individu menjalankan tugasnya secara harmonis demi tercapainya tujuan bersama: kebahagiaan rohaniah dan intelektual. (Yusuf, 2018)

Menurut Al-Farabi, ciri utama negara ideal terletak pada kepemimpinan tertinggi yang dipegang oleh seorang pemimpin filosofis, yaitu individu yang tidak hanya menguasai ilmu pengetahuan dan metafisika, tetapi juga memiliki kebijaksanaan etis dan kekuatan spiritual. Sosok pemimpin ini disebut sebagai filsuf-Nabi, sebuah gabungan antara kekuatan rasional filsafat dan petunjuk wahyu. Pemimpin ideal ini dianggap mampu memahami realitas tertinggi, memancarkan kebaikan, dan mengarahkan masyarakat pada tatanan yang benar. (Saputra & Saifullah).

Konsep negara utama sangat dipengaruhi oleh *The Republic* karya Plato, namun Al-Farabi mengislamisasi model tersebut dengan memasukkan dimensi kenabian dan prinsip-prinsip tauhid. Ia menolak sekularisme dan memandang agama sebagai unsur penting dalam membentuk masyarakat yang adil dan bermoral. Dengan demikian, negara bukan hanya entitas politis, melainkan juga instrumen untuk mencapai kehidupan akhirat yang bahagia. (Hidayah N, 2022).

Al-Farabi mengklasifikasikan negara-negara ke dalam tiga bentuk:

- Negara utama (al-Madinah al-Fadilah), dipimpin oleh orang bijak yang bertindak atas dasar ilmu dan kebajikan.
- Negara jahiliyah (al-Madinah al-Jahiliyah), masyarakat yang mengabaikan tujuan hidup sejati dan hanya mengejar kenikmatan duniawi.
- Negara sesat (al-Madinah al-Dallah), masyarakat yang secara keliru mengira telah mencapai kebenaran, padahal menyimpang dari jalan yang benar. (Pancawati).

Dalam gagasan ini, pendidikan menjadi elemen penting dalam menciptakan negara utama. Negara ideal hanya dapat terwujud jika masyarakatnya dididik untuk mengenali nilai-nilai kebaikan, berpikir logis, dan hidup secara beradab. Maka, negara utama bukan sekedar hasil rekayasa politik, tetapi buah dari pembangunan intelektual dan spiritual masyarakat. (Humaedah & Almubarak, 2021).

Al-Farabi juga menekankan bahwa tujuan negara bukanlah kekuasaan atau kemakmuran material, melainkan mengarahkan masyarakat pada puncak kesempurnaan insani. Oleh karena itu, negara utama harus menjamin keadilan, keteraturan sosial, dan pembinaan moral warga negara. Ia percaya bahwa hanya melalui pemimpin yang benar dan struktur masyarakat yang seimbang, manusia dapat mencapai tujuan hidup tertinggi sebagaimana yang dikehendaki oleh akal dan wahyu, (Bachtiar Effendy, 2017). Gagasan Al-Farabi ini menjadi landasan awal bagi filsafat politik Islam klasik, dan memberikan pengaruh besar bagi pemikir-pemikir setelahnya seperti Ibnu Sina dan Ibnu Rusyd, bahkan beberapa konsepnya dapat dilihat sebagai cikal bakal teori etika politik dan kepemimpinan spiritual dalam dunia Islam modern. (Syarifuddin, 2021).

c. Hubungan Filsafat dan Agama

Al-Farabi memandang filsafat dan agama bukan sekedar sebagai dua jalan yang saling bertentangan, tetapi sebagai dua pendekatan berbeda yang memiliki tujuan sama, yaitu menyampaikan kebenaran kepada manusia dengan spiritualitas Islam, tanpa menegasikan salah satunya. Dalam pemikiran Al-Farabi, agama menyampaikan kebenaran melalui bentuk simbolik, imajinatif, dan retorik, yang mudah dipahami oleh masyarakat luas. Bahasa agama sarat dengan perumpamaan dan narasi moral yang dirancang untuk menjangkau hati dan emosi manusia. Di sisi lain, filsafat menjelaskan kebenaran dengan metode rasional, analitis, dan demonstratif, yang ditujukan kepada mereka yang memiliki kesiapan intelektual dan kecakapan logika yang tinggi.

Meskipun metode dan medianya berbeda, sumber dan esensinya tetap satu, yaitu berasal dari Allah SWT. Oleh karena itu, agama dan filsafat dalam pandangan Al-Farabi bersifat komplementer, bukan kompetitif. Filsafat dapat memperkuat fondasi rasional dan keyakinan keagamaan, sementara agama memberi arah moral dan spiritual pada pemahaman filosofis.

Keduanya juga memiliki fungsi sosial yang berbeda. Filsafat berfungsi membentuk pemimpin dan masyarakat yang tercerahkan secara intelektual, sedangkan agama membentuk masyarakat yang stabil secara emosional dan etis. Dengan kata lain, filsafat menuntun elite intelektual kepada pengetahuan metafisik, sementara agama menjadi sarana pendidikan dan kontrol sosial yang efektif bagi mayoritas Masyarakat. (Muhammad Irfan Maulana dkk, 2025).

3. Ibnu Sina / Avicenna (980 – 1037 M)

a. Riwayat Hidup Ibnu Sina

Ibnu Sina yang bernama lengkap Abu Ali Husain bin Abdullah bin Hasan bin Ali bin Sina, lahir pada bulan Safar 370 H atau sekitar bulan September 980 M di Afsyanah, sebuah kota kecil di wilayah Uzbekistan saat ini. Dalam dunia barat, ia dikenal dengan nama Avicenna dan dijuluki “Pangeran Para Dokter”. Ia berasal dari keluarga terpelajar; ayahnya berasal dari Balkh (Afghanistan) dan keluarganya

bermukim di Bukhara, pusat kebudayaan dan intelektual Persia pada masa itu. Sejak kecil, Ibnu Sina menunjukkan kecerdasan luar biasa dalam mempelajari berbagai bidang ilmu, termasuk metafisika karya Aristoteles yang ia hafal di usia muda. Namun, pemahamannya baru terbuka setelah membaca karya Al-Farabi tentang tujuan metafisika Aristoteles, hingga ia mengakui Al-Farabi sebagai guru keduanya. Pada usia 16 tahun, Ibnu Sina sudah menguasai ilmu kedokteran dan mempraktikkannya dengan membantu masyarakat miskin. Di usia 18 tahun, ia telah diakui sebagai dokter terkenal. Meskipun hidupnya banyak diwarnai urusan politik sehingga waktu menulisnya terbatas, Ibnu Sina tetap produktif dengan meninggalkan puluhan karya besar. Ia meninggal dunia pada tahun 428 H atau 1037 M di Hamadan dalam usia 58 tahun karena sakit biasa, setelah mengabdikan hidupnya untuk ilmu pengetahuan dan kemanusiaan. (Abu Bakar Dja'far & Yunus, 2023)

Ibnu Sina merupakan tokoh besar dalam peradaban Islam yang memberikan kontribusi luas dalam bidang sains, filsafat, dan pendidikan. Dalam bidang kedokteran, ia menulis kitab monumental *Al-Qanun fi al-Thibb* yang menjadi rujukan utama di universitas-universitas Eropa hingga abad ke-17. Kitab ini membahas anatomi tubuh manusia, diagnosis penyakit, sistem pengobatan, serta prinsip kebersihan dan pencegahan wabah yang kini dikenal sebagai konsep medis modern. Dalam bidang fisika dan ilmu alam, Ibnu Sina membahas tentang gerak, cahaya, panas, dan suara dalam karyanya *Asy-Syifa'* dan *An-Najat*, serta memperkenalkan gagasan awal mengenai hukum inersia yang kemudian dikembangkan oleh ilmuwan Barat. Ia juga berkontribusi dalam astronomi dan kosmologi, dengan menjelaskan struktur alam semesta melalui teori emanasi yang menghubungkan Allah SWT sebagai sebab pertama dengan keberadaan benda langit.

Di Bidang farmasi dan kimia, Ibnu Sina menulis tentang pembuatan, pengujian, dan dosis obat-obatan yang menjadi dasar ilmu farmakologi modern kemudia dalam bidang pendidikan, ia menekankan pentingnya pengembangan akal, jasmani, dan akhlak secara seimbang melalui tahapan usia dan metode pembelajaran yang aktif, seperti teladan, diskusi, praktik, dan pembiasaan. Pemikiran Ibnu Sina menunjukkan bahwa ilmu pengetahuan dan pendidikan tidak hanya berfungsi untuk kecerdasan intelektual, tetapi juga untuk membentuk manusia yang beriman, berakhlak, dan bermanfaat bagi sesama. (M. Habibirrahim & Misra, 2025).

Pendekatan ini menegaskan bahwa ilmu pengetahuan harus dipandang dalam konteks yang lebih luas, termasuk aspek moral dan spiritual. Dengan cara ini, Ibnu Sina mengintegrasikan filsafat dan sains secara mendalam, sebagaimana yang dikemukakan oleh Vera Nurfitriani dalam kajian epistemologinya. Pemikiran ini sangat relevan untuk menjawab tantangan ilmu pengetahuan modern yang seringkali kehilangan dimensi etis dan filosofis. (Vera Nurfitriani, 2025).

b. Pemikiran Ibnu Sina

i) Diferensiasi Wujud dan Mahiat

Ibnu Sina membuat pembedaan mendasar antara Al-Wujud (Eksistensi/Kehadiran) dan Al-Mahiat (Esensi/Hakikat). Sesuatu bisa memiliki konsep/ide (mahiat) tapi belum tentu ada (wujud). Contoh: Kita bisa membayangkan kuda bersayap, tapi itu tidak berarti kuda itu benar-benar ada. Dari sini ia membuktikan bahwa alam semesta ini Mungkin Ada dan butuh penyebab agar ada, yaitu Tuhan yang Wajib Ada.

ii) Filsafat Jiwa

Ibnu Sina percaya bahwa jiwa manusia adalah substansi immaterial yang abadi. Ia juga terkenal dengan teori *Ishraq* (iluminasi), di mana pengetahuan tertinggi tidak hanya lewat logika, tapi juga lewat intuisi dan pancaran cahaya dari Akal Aktif ke hati manusia. Karya Monumental: Kitab *Asy-Syifa'* (Penyembuh Jiwa) dan *Qanun* (Kedokteran) menjadi buku teks utama di universitas-universitas Eropa selama berabad-abad. (Dedi Supriyadi, 2009).

Dalam filsafat jiwa, Ibnu Sina menjelaskan bahwa manusia terdiri dari dua unsur, yaitu jasad dan jiwa. Jiwa bersifat rohani dan tidak hancur ketika jasad mati. Ia membagi jiwa menjadi tiga tingkatan: jiwa tumbuhan yang berfungsi untuk tumbuh dan berkembang biak, jiwa hewan yang memiliki daya gerak, dan indra, serta jiwa manusia yang memiliki akal untuk berpikir dan memahami kebenaran. Menurutnya, jiwa manusia tetap hidup setelah kematian karena tidak bergantung pada tubuh. (Salsa Bila Ivanda dkk, 2025)

4. Ibnu Rusyd / Averroes (1126 – 1198 M)

a. Riwayat Hidup Ibnu Rusyd

Ibnu Rusyd atau nama lengkapnya Abu al-Walid Muhammad bin Ahmad bin Muhammad bin Rusyd, berasal dari keturunan Arab kelahiran Andalusia. Ibnu Rusyd lahir di Andalusia (Spanyol) tepatnya di kota Kordoba, pada tahun 526 H/1198 M. Ia lahir dan dibesarkan dalam keluarga ahli fiqh. Ayahnya Ahmad atau Abu Al-Qasim adalah seorang hakim di Kordoba, demikian juga kakeknya sangat terkenal sebagai ahli fiqh, dengan demikian ia lahir dari keluarga terhormat, alim dan taat dalam beragama Islam, kakek dan ayahnya penganut mazhab Maliki.

Orang barat menyebutnya dengan nama Averrois, penyebutan Averrios untuk Ibnu Rusyd adalah akibat dari terjadinya metamorfose Yahudi-Spanyol- Latin. Oleh orang Yahudi, kata Arab Ibnu diucapkan seperti kata Ibrani 9 bahasa Yahudi dengan Aben, sedangkan dalam standar Latin Rusyd menjadi Rochd. Dengan demikian nama Ibnu Rusyd menjadi Aben Rochd, akan tetapi, dalam bahasa Spanyol, huruf konsonan “b” diubah menjadi “v”, maka Aben menjadi Aven Rochd. Melalui asimilasi huruf-huruf konsonan dalam bahasa Arab disebut Idgham kemudian berubah menjadi Averrochd, karena dalam bahasa Latin tidak ada huruf “sy”, huruf “sy” dan d dianggap dengan “s” sehingga menjadi Averriosd, kemudian, rentetan “s” dan “d” dianggap sulit dalam bahasa Latin, maka huruf “d” dihilangkan sehingga menjadi Averros. Agar tidak terjadi kekacauan antara huruf “s” dengan “s” posesif maka antara “o” dan “s” diberi sisipan “e” sehingga Averroes, dan “e” sering mendapat tekanan sehingga menjadi Averrois. (Muhammad Asep Setiawan, 2022).

Abu Walid Muhammad bin Ahmad bin Rusyd berasal dari Andalusia (Spanyol). Ia dikenal sebagai “Syaiikh al-Mufasssir” (Penafsir Terutama) karena komentarnya yang sangat brilian terhadap karya-karya Aristoteles. Di Eropa ia dikenal sebagai The Commentator.

b. Pemikiran Ibnu Rusyd

i) Hubungan Filsafat dan Agama

Ibnu Rusyd adalah seorang filosof yang lebih mengutamakan akal daripada perasaan. Hal ini bukan berarti Ibnu Rusyd tidak meminta persoalan agama. Menurut Ibnu Rusyd persoalan-persoalan yang berkaitan dengan agama Islam harus diselesaikan pula dengan akal dan pikiran. Dalam kitab *fashul maqal* karangan dari beliau sendiri menegaskan bahwa logika harus dipakai sebagai dasar segala penilaian tentang kebenaran. Hal ini juga berlaku dalam mempelajari agama, dalam mempelajari agama seseorang harus juga mempelajarinya menggunakan logika, akan tetapi Ibnu Rusyd juga mengakui kelemahan berpikir menggunakan logika ketika memecahkan permasalahan yang berkaitan dengan gaib dan yang aneh, yang berhubungan dengan agama, maka logika tidak dapat membuktikannya, sehingga dianggap sesuatu yang lemah pembuktiannya.

Berdasarkan pemikiran Ibnu Rusyd, filsafat tidak ada pertentangannya dengan iman, oleh karena itu Ibnu Rusyd berpendapat bahwa orang Islam dianjurkan untuk mempelajari filsafat dan tidak ada larangannya. Di dalam Alquran berisi tentang pencipta dan segala yang berkaitan dengan pencipta. Hal ini berarti bahwa Alquran membuat manusia untuk berpikir lebih mendalam.

Pada dasarnya hubungan antara filsafat dan agama tidak mungkin bertentangan, karena kedua hal ini merupakan sesuatu yang berhubungan. Filsafat adalah ilmu yang lebih mengutamakan akal, sedangkan agama adalah sesuatu yang berkaitan dengan sang pencipta dimana kita juga memerlukan akal dalam memahaminya. Agama dan filsafat pada dasarnya memiliki persamaan yaitu mengungkap kebenaran.

Ibnu Rusyd berusaha mencari titik temu antara filsafat dan agama, dia menjelaskan bahwa antara filsafat dan agama seperti dua sisi mata uang yang sama, hanya pada ungkapan saja yang membuat filsafat dan agama menjadi terlihat berbeda sedangkan esensinya tetap sama, yaitu mencari suatu kebenaran. Kebenaran sendiri menurut Ibnu Rusyd tidak ada yang ganda, hanya ada satu kebenaran saja. (Muhammad Asep Setiawan, 2022).

Dalam pemikirannya mengenai hubungan antara filsafat dan agama, ada tiga asumsi yang mendasari pemikiran tersebut:

- a. *Ad-Din Yujibu at-Tafalsuf* (Agama mengandalkan dan mendorong untuk berfilsafat). Pandangan tersebut senada dengan yang dinyatakan Muhammad Yusuf Musa bahwa *Thabi'ah al-Qur'an Tad'u li at-Tafalsuf* (Karakter Alquran mengajak untuk berfilsafat). Terbukti banyaknya ayat yang menganjurkan untuk melakukan tadabbur, perenungan, pemikiran tentang alam, manusia dan juga Allah SWT.
- b. *Anna as-Syar'a fibi Dh-zahirun wa Batinun*, yaitu syariat itu terdiri dari dua dimensi, yaitu lahir dan batin. Dimensi lahir itu untuk konsumsi para fuqaha', sedangkan dimensi batin itu untuk konsumsi para filsuf.
- c. *Anna at-Ta'wil Dharuriyyun li al-Khairi as-Syari'ah wal Hikmah an ad-Din wa Falsafah*, artinya, ta'wil merupakan suatu keharusan untuk kebaikan bagi syariat dan filsafat.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa Filsafat Islam pada masa penerjemahan dan masa sintesis membuktikan bahwa Islam adalah agama yang sangat menghargai akal dan intelektualitas. Al-Kindi meletakkan batu pertama dengan semangat toleransi antara wahyu dan rasio. Kemudian Al-Farabi, Ibnu Sina, dan Ibnu Rusyd membangun di atas fondasi tersebut menjadi sebuah gedung pengetahuan yang megah, sistematis, dan logis. Warisan pemikiran mereka mengajarkan kita bahwa mencari kebenaran melalui akal adalah bagian dari ibadah dan kewajiban manusia untuk memahami ciptaan dan Sang Pencipta. Perjalanan dari Al-Kindi menuju Ibnu Rusyd menunjukkan sebuah kurva pertumbuhan intelektual yang luar biasa. Al-Kindi adalah perintis yang berhati-hati, memastikan filsafat bisa diterima di lingkungan Islam. Al-Farabi adalah arsitek yang membangun kerangka sistem dan logika. Ibnu Sina adalah insinyur yang menyempurnakan bangunan tersebut dengan metafisika yang mendalam dan psikologi. Ibnu Rusyd adalah kritikus dan pembela yang memastikan fondasi logika tetap kokoh dan rasionalitas tetap terjaga. Pemikiran mereka membawa dampak besar tidak hanya di dunia Islam, tetapi juga membangkitkan kembali minat terhadap ilmu pengetahuan di Eropa pada abad pertengahan, yang akhirnya melahirkan era Renaisans. 10 Vol. 1, No. 3, 2026 M/1448 H

DAFTAR PUSTAKA

- Asep, M. Setiawan. (2022). *Konstruksi Filsafat Ibnu Rusyd dan Pengaruhnya terhadap Peradaban Barat*, Indonesian Journal of Islamic Theology and Philosophy 4, 1.
- Adamson. (2016). *Philosophy in the Islamic World: A Very Short Introduction*, Oxford: Oxford University Press.
- Effendy, Bachtiar. (2017). *Tokoh-Tokoh Pemikiran Islam Klasik dan Kontemporer*. Jakarta: Rajawali Press.
- Firdaus, F, Saputra, R dan Saifullah, S. (2025). *Biografi dan Pemikiran Filsafat Al-Farabi: Filsafat Emanasi, Ketuhanan, Kenabian, Jiwa dan Akal*, Ensiklopedia Journal.
- Harahap Khairuunisa, dan Salminawati. (2022). *Sumber-Sumber Filsafat Islam Urgensi Filsafat Islam serta Tokoh-Tokoh Filsafat Islam*. Journal of Social Research 1,4.
- Hanafi, Ahmad. (1991). *Pengantar Filsafat Islam*, Jakarta: PT Bulan Bintang.
- Hidayah, N. (2022). *Filsafat Kenabian Al-Farabi dan Relevansinya Terhadap Kriteria Pemimpin Pada Era Kontemporer*, Indonesian Journal of Islamic Theology and Philosophy.
- Habibirrahim, M., dan Misra. (2025). *Kontribusi Pemikiran Ibnu Sina dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam di Era Modern*. Jurnal Budi Pekerti Agama Islam 3, 3.
- Humaedah, H dan Almubarak, M. (2021). *Pemikiran Al-Farabi tentang Pendidikan dan Relevansinya dengan Dunia Kontemporer*. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Raushan Fikr, 104-113.
- Nurfittiani, V. (2025). *Epistemologi Islam dan Tantangan Sains Modern: Telaah atas Gagasan Al-Farabi dan Ibnu Sina*. IBTIKAR: Jurnal Studi Islam dan Sosial 2, 1.
- Pancawati, H. (2018). *Pemikiran Al-Farabi tentang Politik dan Negara*, Aqlania, 73-110. Supriyadi, Dedi. (2009). *Pengantar Filsafat Islam*, Bandung: CV Pustaka Setia.
- Sahlah, Laili. (2015). *Peran Ibnu Sina dalam Pengembangan Sains Islam di Persia*. 980-1037
- M. Sakti dan Fajar Tri. (2018). *Morfologi Filsafat Administrasi*. Bandung: Universitas Pasundan Press.
- Salsa Bila Ivanda dkk. (2025). *Peran Ibnu Sina dalam Sejarah Filsafat Islam dan Sains Modern*. Jurnal Budi Pekerti 3, 5.

- Ulum, Ahmad Ridlo Shohibul. (2018). *Ibnu Sina: Sarjana, Pujangga, dan Filsuf Besar Dunia Biografi Singkat*, Anak Hebat Indonesia.
- Yusuf. (2018). *Pengantar Filsafat Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya.